

RESIDENSI SENI RUPA DAN BAHASA INDONESIA DI SURINAME

Tri Wahyudi

Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta - 11510

tri.wahyudi@esaunggul.ac.id

Abstract

The residency teaching fine arts and Indonesian language held in the country of Suriname is a community service and empowerment program as well as introducing Indonesian culture abroad, one of the ways used is by bringing Indonesian arts and language as tools to promote Indonesian culture. Indonesian language teaching media and fine arts were chosen to be introduced to the people of Suriname to introduce culture as well as empower people of Javanese descent and other ethnicities who are interested in these media, of course, this is also based on the social conditions of the Javanese people, a small proportion of whom still need ability support. techniques (hard skills) to work in the private sector. The method used is to use the community development method, namely by seeing the same interests, identifying needs then carrying out the same activities to solve these needs and from this, it can be identified that the interest of the Javanese, Suriname in Javanese culture in Indonesia, namely Fine arts with the media of carving and learning Indonesian is a necessity to be adopted and re-developed. The results of the art and language training class activities show the level of success, with an indication that each participant who learns for approximately 3 months can finally duplicate the abilities taught in each art and language class.

Keywords: *residency, fine arts, indonesian language*

Abstrak

Residensi mengajar seni rupa dan bahasa Indonesia yang diselenggarakan di negara Suriname adalah sebuah program pengabdian dan pemberdayaan kepada masyarakat sekaligus mengenalkan kebudayaan Indonesia diluar negeri, salah satu cara yang digunakan adalah dengan membawa kesenian dan bahasa Indonesia sebagai alat untuk mempromosikan budaya Indonesia. media pengajaran Bahasa Indonesia dan Seni Rupa dipilih untuk diperkenalkan kepada masyarakat Suriname dengan tujuan untuk pengenalan budaya sekaligus pemberdayaan masyarakat keturunan Jawa dan etnis lainnya yang tertarik dengan media tersebut, tentunya hal ini juga berdasarkan atas kondisi sosial masyarakat keturunan Jawa yang sebagian kecil masih perlu dukungan kemampuan teknik (hard skill) untuk bekerja dalam sektor swasta. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pengembangan masyarakat (Community Development) yaitu dengan cara melihat minat yang sama, mengidentifikasi kebutuhan kemudian melakukan kegiatan yang sama untuk menyelesaikan kebutuhan tersebut dan dari sinilah dapat teridentifikasi bahwa ketertarikan masyarakat Jawa Suriname akan budaya jawa yang ada di Indonesia yaitu seni rupa dengan media seni ukir dan belajar bahasa indonesia menjadi kebutuhan untuk diadopsi dan kembangkan kembali. Hasil kegiatan kelas pelatihan seni rupa dan bahasa menunjukkan tingkat keberhasilan, dengan indikasi bahwa tiap peserta selama kurang lebih 3 bulan yang belajar akhirnya dapat menduplikasi kemampuan dari yang diajarkan ditiap kelas seni rupa dan bahasa.

Kata kunci : residensi, seni rupa, bahasa indonesia

Pendahuluan

Residensi mengajar seni rupa dan bahasa Indonesia yang diselenggarakan di negara Suriname adalah sebuah program pengabdian dan pemberdayaan kepada masyarakat sekaligus mengenalkan kebudayaan Indonesia diluar negeri, salah satu cara yang digunakan adalah dengan membawa kesenian dan bahasa Indonesia sebagai alat untuk mempromosikan budaya Indonesia. media pengajaran Bahasa Indonesia dan Seni Rupa dipilih untuk diperkenalkan kepada masyarakat Suriname dengan tujuan untuk pengenalan budaya sekaligus pemberdayaan masyarakat keturunan Jawa dan etnis

lainnya yang tertarik dengan media tersebut, tentunya hal ini juga berdasarkan atas kondisi sosial masyarakat keturunan Jawa yang sebagian kecil masih perlu dukungan kemampuan teknik (hard skill) untuk bekerja dalam sektor swasta.

Masyarakat keturunan Jawa Suriname adalah etnis yang mendiami suriname sejak kedatangan pertama kali pada tahun 1890 sebagai buruh kontrak pada perkebunan tebu dan kopi. oleh pemerintah Hindia Belanda mereka dipekerjakan sebagai buruh untuk mengisi kekosongan para budak pekerja yang dilepaskan sebagai dampak dari penghapusan sistem perbudakan oleh Belanda untuk

semua wilayah jajahannya pada tanggal 1 Juli 1863. Namun hal itu juga bukanlah sebuah pemberdayaan untuk mendapatkan kehidupan sosial yang lebih baik karena memulai perjalanan dari Hindia Belanda dengan menggunakan kapal laut selama 3 bulan ternyata diluar harapan mereka bahkan membuat mereka kesulitan untuk bisa kembali ke pulau Jawa setelah masa kontrak mereka selesai, sehingga sebagian besar dari para pekerja keturunan Jawa memutuskan untuk membuat kehidupan baru di Suriname, budaya Jawa yang masih ada diingat mereka dimunculkan kembali dengan membuat pelbagai macam budaya Jawa seperti yang ada ditempat asalnya pulau Jawa.



Gambar.1.
Aktivitas Mengajar seni kria pada masyarakat keturunan Jawa di VHJI Sana Budaya.



Gambar.2.
Aktivitas Ujian Bahasa Indonesia masyarakat keturunan Jawa di KBRI Paramaribo

Sebagian besar masyarakat keturunan Jawa Suriname masih mengingat budaya yang berasal dari leluhur mereka, sehingga kewajiban untuk belajar dan mengenal mengenai budaya Jawa masih ditanamkan oleh para orang tua mereka hingga sekarang, hal itu terlihat pada antusiasme masyarakat keturunan Jawa untuk belajar bahasa

Indonesia dan Jawa yang dimulai pada tahun 1981 oleh kedutaan besar RI di Paramaribo.

KBRI Paramaribo membuka kursus bahasa Indonesia pertama kali dengan memperlakukan para pengajar yang berasal dari para diplomat yang “Nyambi” menjadi guru bahasa Indonesia disela-sela tugas utamanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari tahun 1980 hingga tahun 2018 kursus bahasa Indonesia di Paramaribo belum pernah dengan sengaja didatangkan seorang guru bahasa Indonesia secara resmi oleh pemerintah RI.

Demikian juga dengan budaya Jawa berupa keahlian dalam bidang seni rupa yaitu seni ukir kayu, masyarakat Jawa sangat tertarik dengan keahlian ini dengan harapan dapat juga dikembangkan oleh masyarakat keturunan Jawa yang berada di Suriname mengingat potensi sumber daya alam berupa kayu sangat melimpah dan ada potensi untuk mengembangkan seni ukir kayu menjadi hard skill yang dimiliki oleh masyarakat keturunan Jawa maupun masyarakat dari etnis lainnya yang ada di Suriname.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Suriname diselenggarakan pada kurun waktu 3 bulan pada bulan Agustus-Oktober pada tahun 2018, penyelenggaraan kegiatan berlangsung di 3 tempat yang berbeda yaitu KBRI Paramaribo untuk penyelenggaraan pengajaran Bahasa Indonesia, VHJI/Sana Budaya dan Direktorat Cultuur untuk pengajaran Seni Ukir, berikut pembagian jadwal kegiatan dilaksanakan dari hari Senin-Jumat :

A. Pembelajaran Seni Rupa

1. Direktorat Cultuur Paramaribo : Senin-Rabu, Pukul 09.00am-13.00pm
2. VHJI/ Sana Budaya : Kamis-Jumat, Pukul 15.00am-17.00pm

B. Kursus Bahasa Indonesia

1. Kedutaan Besar Republik Indonesia Paramaribo
 - a. Untuk Kelas Lanjutan Rabu, Pukul 17.00pm-19.00pm
 - b. IKAKBI (Ikatan Alumni Kursus Bahasa Indonesia) Kamis, pukul 19.00pm-21.00pm

Dalam melakukan kegiatan ini metode yang digunakan agar supaya lebih efektif adalah dengan menggunakan metode pengembangan masyarakat (Community Development) yaitu dengan cara melihat minat yang sama, mengidentifikasi kebutuhan kemudian melakukan kegiatan yang sama untuk menyelesaikan kebutuhan masyarakat tersebut. Menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai sosial. Konsep

ini men-cerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat “people centered”, participatory, empowering, and sustainable. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (safety net). Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dua konsep pokok yakni: konsep power (“daya”) dan konsep disadvantaged (“ketimpangan”). Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif yaitu: perspektif pluralis, elitis, strukturalis dan post-strukturalis.

Terkait dengan hal ini penulis menggunakan pemberdayaan pluralis sebagai salah satu perspektif untuk melakukan pemberdayaan masyarakat suriname, Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif Pluralis adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain. Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong mereka dengan pembelajaran, menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara wajar sehingga tidak ada yang menang atau kalah. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengajarkan kelompok atau individu bagaimana bersaing di dalam peraturan (how to compete within the rules).

Maka melalui perspektif tersebut penulis menggunakan cara pengajaran dengan menggunakan 2 media yaitu media *Seni Rupa Tradisi* dan *Pengajaran Bahasa Indonesia*, berikut dipaparkan teknis pembelajaran dengan menggunakan media tersebut.

Seni Rupa

Seni Rupa yang dibawa untuk mengajar masyarakat Suriname adalah dengan menggunakan metode seni rupa tradisi yaitu seni ukir kayu mengingat bahwa seni ukir adalah bagian dari budaya masyarakat jawa dan hal ini pula yang menjadi ketertarikan masyarakat Jawa Suriname untuk belajar. Model pembelajaran seni ukir yang dibawa untuk pembelajaran di Suriname adalah bentuk yang sama dipelajari di Indonesia yang dalam hal ini penulis mengadopsi dari sistem pembelajaran yang dipelajari oleh para kriyawan ukir yang tinggal di Jepara Jawa Tengah.

Para pengukir di Jepara menggunakan beberapa alat dan teknik yang digunakan, terkait dengan alat para kriyawan menyebut alat itu dengan

nama Tatah (Bahasa Jawa) atau Pahat (Bahasa Indonesia) yang dalam 1 box sheet alat tersebut kurang lebih berjumlah 25 alat, berikut dipaparkan beberapa alat yang digunakan untuk pembelajaran seni rupa tradisi :

- a) Tatah/Pahat (Penguku, Kol, Penyilat)
- b) Ganden/Wood Hammer
- c) Kertas, Pensil, Penghapus
- d) F-Clamp



Gambar.3.

Aktivitas Mengajar Seni Ukir masyarakat keturunan jawa di VHJI/Sana Budaya

Bahasa Indonesia

Kursus Bahasa Indonesia pertama kali dan hingga sekarang diselenggarakan dengan bertempat di KBRI di Paramaribo, dengan dimulai pada tahun 1987 oleh seorang warga Negara Indonesia yang bekerja sebagai seorang homestaff di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Paramaribo, Suriname. Beberapa nama pengajar yang pertama kali mengajarkan bahasa Indonesia adalah Ibu Achie Putanto, Ibu Isnianto, Bapak Muslindar, dan Bapak Sunaryo. Dan untuk pertama kali kursus itu diadakan di KBRI mayoritas murid-murid yang ikut bergabung banyak yang berasal dari keturunan Jawa di Suriname. Salah satu murid angkatan pertama inilah yang akhirnya meneruskan estafet para pengajar bahasa Indonesia hingga sekarang, salah satu murid yang akhirnya menjadi seorang guru Bahasa Indonesia sampai sekarang adalah Bapak Roesman Darmohoetomo dan Rian Wirodikromo.

1. Sistem pembelajaran Kursus Bahasa Indonesia.

Sistem pembelajaran Kursus Bahasa Indonesia nyaris tidak pernah berubah dari sejak awal pembelajaran ini dimulai pada tahun 1987 yaitu dengan membagi 2 kelas, yakni Kelas Pemula dan Kelas Lanjutan, dan kemudian dilanjutkan dengan kelas ekstra pada sesi tambahan dengan nama Club Bahasa Indonesia.

a) Kelas Pemula :

Kelas pemula diikuti oleh peserta kursus bahasa Indonesia yang berada dalam tahap awal mengenal bahasa Indonesia, artinya

sama sekali belum bisa membaca, menulis, ataupun memahami kalimat yang diucapkan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tahap yang paling menentukan sehingga seorang peserta kursus dianggap lolos dari kelas ini adalah dengan mengikuti ujian bahasa Indonesia dan dinyatakan lulus oleh para guru dan penguji ujian bahasa Indonesia.

b) Kelas Lanjutan :

Kelas Lanjutan diikuti oleh peserta kursus bahasa Indonesia yang sudah melewati kelas pemula, dalam tahap ini biasanya para murid sudah dianggap mampu memahami bahasa Indonesia secara cukup yaitu mampu membaca, menulis dan memahami sebuah kalimat dengan cara dinilai oleh para penguji dan guru yang mengajarkan dikelas.

c) IKAKBI (Ikatan Alumni Kursus Bahasa Indonesia)

Ikatan Alumni Kursus Bahasa Indonesia dimulai pada tanggal 11 Juli 1990 yaitu sebuah perkumpulan (Club) bahasa Indonesia yang beranggotakan para alumnus yang berasal dari kelas lanjutan Bahasa Indonesia.

Yang menarik dari perkumpulan atau club bahasa Indonesia ini adalah para alumni selalu berkumpul setiap hari Rabu pada minggu ke 2 dan ke 3 tiap bulan untuk mengadakan kelas “Malam Percakapan” dengan tujuan untuk melatih dan mengaplikasikan kemampuan berbahasa Indonesia yang selama ini mereka pelajari dari kelas pemula dan lanjutan. Kegiatannya pun beragam, mulai dari sekedar berbincang-bincang ataupun membuat sebuah “tulisan karangan” yang nanti akan mereka bacakan secara lisan didepan para alumni kelas bahasa, hingga kemudian akan ada evaluasi bersama apabila ada yang kurang tepat dalam penggunaan bahasa Indonesia.



Gambar.4.

Aktivitas kelas malam percakapan pada Club Bahasa Indonesia di KBRI Paramaribo

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian pada masyarakat di Suriname ini dapat dilihat dari kualitas hasil karya seni rupa pada kegiatan pameran yang ditampilkan pada event pameran Indofair yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia Paramaribo di VHJI Sana Budaya. Pada event pameran ini juga melibatkan dari *Volksacademie* atau Soeki Irodikromo studio karena salah satu tempat pameran juga menggunakan area tempat tersebut.

Dalam penyelenggaraan event pameran tersebut tentu saja proses yang dilibatkan tidak hanya meletakkan karya yang ada tetapi juga membuat display dalam sebuah pameran menjadi lebih artistik dan mampu berkomunikasi dengan para audiens yang hadir maka dalam event pameran ini juga melibatkan semua peserta untuk bersama-sama melakukan display atau penataan ruang agar dapat menjadi unsur pendukung dari karya yang ditampilkan.

Event pameran Indofair selain menampilkan karya seni yang sudah selesai dibuat oleh para peserta kegiatan seni rupa, juga menampilkan both event dari kelas bahasa Indonesia KBRI Paramaribo dimana dalam acara tersebut team dari kelas bahasa indonesia mencoba untuk juga mempromosikan kelas bahasa kepada para pengunjung yang datang.



Gambar.5.

Kelas Seni Rupa dari VHJI Sana Budaya menunjukkan hasil karya mereka didepan Volksacademie



Gambar.6.

Stand Kursus Bahasa Indonesia pada event Indofair di VHJI Sana Budaya



Gambar.7.

Para seniman/peserta kursus seni rupa yang berpameran di Volksacademie/VHJI



Gambar.8.

Hasil karya para peserta kelas seni rupa yang dipamerkan di event Indofair VHJI

Metode pengembangan masyarakat (Community Development) yaitu dengan cara melihat minat yang sama, mengidentifikasi kebutuhan kemudian melakukan kegiatan yang sama untuk menyelesaikan kebutuhan masyarakat dengan perspektif Pluralis yakni upaya pemberdayaan yang dilakukan dengan menolong melalui pembelajaran, menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main). Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat ini menjadi bagian dari upaya untuk mengajarkan kelompok atau individu bagaimana bersaing di dalam peraturan (how to compete within the rules) yang kemudian menggunakan media seni rupa dan bahasa dianggap cukup berhasil.

Salah satu analisis dari penulis sendiri yang juga dikaitkan dengan jurnal yang pernah dipublikasikan adalah bahwa dengan pemberdayaan masyarakat di suatu tempat akan menjadi lebih efektif apabila mengadopsi tentang budaya yang menjadi keseharian dari masyarakat tersebut. Penulis hanyalah menjadi seorang fasilitator untuk mengidentifikasi hingga kemudian memfasilitasi dari apa yang mereka butuhkan sesuai dengan minat yang sama untuk selanjutnya diterapkan sesuai

dengan yang masyarakat tersebut inginkan pada titik terakhirnya.

Kesimpulan

Residensi mengajar seni rupa dan bahasa Indonesia yang diselenggarakan di negara Suriname adalah sebuah program pengabdian dan pemberdayaan kepada masyarakat sekaligus mengenalkan kebudayaan Indonesia diluar negeri, salah satu cara yang digunakan adalah dengan membawa kesenian dan bahasa Indonesia sebagai alat untuk mempromosikan budaya Indonesia. media pengajaran Bahasa Indonesia dan Seni Rupa dipilih untuk diperkenalkan kepada masyarakat Suriname dengan tujuan untuk pengenalan budaya sekaligus pemberdayaan masyarakat keturunan Jawa dan etnis lainnya yang tertarik dengan media tersebut.

Seni Rupa dan Bahasa Indonesia akhirnya menjadi media yang optimal untuk menjadi alat diplomasi kebudayaan sekaligus media untuk pemberdayaan masyarakat dengan budaya, seperti yang penulis simpulkan dari proses pembelajaran seni dan bahasa di Suriname bahwa metode pengembangan masyarakat yang menggunakan basis kebudayaan sebagai salah satu media dapat menjadi efektif apabila kesepakatan komunikasi dengan pendekatan budaya dapat tersampaikan dengan baik, seperti halnya masyarakat etnis Jawa Suriname ataupun etnis lainnya yang juga menyampaikan antusiasmenya untuk dapat belajar seni rupa tradisi dan mengenal bahasa Indonesia secara baik sebagai bagian dari peninggalan leluhurnya di tanah Jawa akhirnya menghasilkan pencapaian karya dan bahasa yang maksimal mengingat pembelajaran tersebut hanya berlangsung selama 3 bulan dan hasil karya tersebut terapresiasi dengan baik dalam event Indofair.

Kebudayaan akhirnya yang dapat menjadi sebuah alat diplomasi masyarakat dan negara, karena dari hal tersebut akan dapat digali kearifan lokal yang dapat menjadi pola tingkah laku dan akal budi masyarakat, dan dengan kebudayaan bangsa Indonesia dapat dikenal masyarakat dunia sebagai bangsa multietnis yang toleran, bermartabat serta berbudi luhur.

Daftar Pustaka

Dwipusrandito, Dwi. (1984). *Suriname Yang Saya Lihat*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Humphrey Mijns in Franklin Knight & Henry Louis Gates Jr (eds). (2016). *The Dictionary of Caribbean and Afro-Latin American Biography*, vol. 1 New York: Oxford University Press, p. 345.

Ismael, Yusuf. (1955). *Indonesia Pada Pantai Lautan Atlantik: Tindjauan Tentang Kedudukan Ekonomi Dan Sosial Bangsa Indonesia Di Suriname*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K.

In Suriname an Endless Refrain: Boom, Bust and Bouterse', *The Conversation* 30 May 2017.

K.Tatik Wardayati, (12 Oktober 2018). *migrasi orang jawa ke suriname: dari kena sirep hingga diimingi janji gombal*. <https://intisari.grid.id/read/03955113/migrasi-orang-jawa-ke-suriname-dari-kena-sirep-hingga-diimingi-janji-gombal?page=all>

Locating Mecca. (2015). *Religious and Political Discord in the Javanese Community in Pre-Independence Suriname* in: Aisha Khan (ed.), *Islam and the Americas*. Gainesville: University Press of Florida, pp. 69-91.

Suriname in the Long Twentieth Century: Domination, Contestation, Globalization. New York: Palgrave Macmillan, 2014 294 pp.

Wahyudi, T. (Universitas E. U. (2020). Seniman Mengajar Sebagai Metode Program Pendampingan Psikobudaya Masyarakat. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 1(1), 59–71. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/artchive/article/view/1563>

----- (Universitas E. U. (2018). Integrasi Seni Rupa Sebagai Alat Pendidikan Tamansiswa. *Nasionalisme Di Tengah Kewargaan Budaya Dan Ekstremisme Global*, 1(1), 181–197. https://www.researchgate.net/publication/351344155_Integrasi_Seni_Rupa_Sebagai_Alat_Pendidikan_Tamansiswa

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group